

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Obat

Menurut Peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No. 73 Tahun 2016 obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Obat pada dasarnya merupakan bahan yang hanya dengan takaran tertentu dan dengan penggunaan yang tepat dapat dimanfaatkan untuk mendiagnosa, mencegah penyakit, menyembuhkan atau memelihara kesehatan. Obat adalah racun yang jika tidak digunakan sebagaimana mestinya dapat membahayakan penggunaannya, tetapi jika obat digunakan dengan tepat dan benar maka diharapkan efek positifnya akan maksimal dan efek negatifnya menjadi seminimal mungkin. Oleh karena itu sebelum menggunakan obat, harus diketahui sifat dan cara pemakaian obat agar penggunaannya tepat dan aman (Depkes RI, 2016).

Obat berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan. Penanganan dan pencegahan berbagai penyakit tidak dapat dilepaskan dari tindakan terapi dengan obat atau farmakoterapi. Berbagai pilihan obat saat ini tersedia, sehingga diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang cermat dalam memilih obat untuk suatu penyakit. Tidak kalah penting, obat harus selalu digunakan secara benar agar memberikan manfaat klinik yang optimal. Terlalu banyaknya jenis obat yang tersedia ternyata juga dapat memberikan masalah tersendiri dalam praktek, terutama menyangkut bagaimana memilih dan menggunakan obat secara benar dan aman. Para pemberi pelayanan (*provider*) atau khususnya para dokter (*prescriber*) harus selalu mengetahui secara rinci, obat yang dipakai dalam pelayanan. Di banyak sistem pelayanan kesehatan, terutama di negara-negara

berkembang, informasi mengenai obat maupun pengobatan yang sampai ke para dokter seringkali lebih banyak berasal dari produsen obat. Informasi ini seringkali cenderung mendorong penggunaan obat yang diproduksi oleh masing-masing produsennya dan kurang objektif (BPOM, 2017).

B. Golongan Obat

Penggolongan obat bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan serta keamanan distribusi. Penggolongan obat menurut Informatarium Obat Nasional Indonesia (BPOM, 2017) terdiri atas:

1. Obat bebas

Obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa dengan resep dokter, tapi disertai dengan tanda peringatan. Contoh: rivanol, tablet paracetamol, bedak salicyl, multivitamin, dan lain-lain.

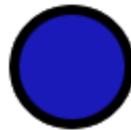


Gambar 2 1 Logo Obat Bebas

(Sumber: <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>)

2. Obat bebas terbatas

Obat yang dijual bebas dan dapat dibeli tanpa dengan resep dokter, tapi disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus untuk obat ini adalah lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam.



Gambar 2 2 Logo Obat Bebas Terbatas.

(Sumber: <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>)

Khusus untuk obat bebas terbatas, selain terdapat tanda khusus lingkaran biru, diberi pula tanda peringatan untuk aturan pakai obat, karena hanya dengan takaran dan kemasan tertentu, obat ini aman

dipergunakan untuk pengobatan sendiri. Tanda peringatan berupa empat persegi panjang dengan huruf putih pada dasar hitam yang terdiri dari 6 macam, yaitu:

P No. 1: Awas! Obat Keras. Bacalah aturan, memakainya ditelan

P No. 2: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dikumur, jangan ditelan

P No. 3: Awas! Obat Keras. Hanya untuk bagian luar dari badan

P No. 4: Awas! Obat Keras. Hanya untuk dibakar.

P No. 5: Awas! Obat Keras. Tidak boleh ditelan

P No. 6: Awas! Obat Keras. Obat Wasir, jangan ditelan

Contoh: obat anti mabuk seperti antimo, obat anti flu seperti noza, decolgen, dan lain-lain.

3. Obat keras

Obat yang hanya dapat diperoleh dengan resep dokter. Ciri-cirinya adalah bertanda lingkaran bulat merah dengan garis tepi berwarna hitam, dengan huruf K ditengah yang menyentuh garis tepi. Obat ini hanya boleh dijual di apotik dan harus dengan resep dokter pada saat membelinya. Contoh: antibiotik seperti eritromisin, obat jantung, obat hipertensi dan lain-lain.



Gambar 2 3 Logo Obat Keras

(Sumber: <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>)

4. Psikotropika

zat atau obat yang secara alamiah maupun buatan yang berkhasiat untuk memberikan pengaruh secara selektif pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku. Peresepan obat golongan ini harus diberi tanda tangan, tanggal pemberian dan alamat penulis resep obat (*prescriber*). Resep harus ditulis dengan tulisan tangan oleh dokter, yang mencantumkan: nama dan alamat pasien, bentuk dan kekuatan obat yang diberikan, total jumlah preparat atau jumlah unit dosis. Interval waktu pemberian harus dijelaskan, dan diperbolehkan penggunaan resep berulang.

Obat golongan psikotropika masih digolongkan obat keras sehingga disimbolkan dengan lingkaran merah bertuliskan huruf “K” ditengahnya. Contoh: Obat golongan Benzodiazepin seperti Alprazolam, Lorazepam, dll.



Gambar 2 4 Logo Psikotropika

(Sumber: <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>)

5. Narkotika merupakan obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan perubahan kesadaran dari mulai penurunan sampai hilangnya kesadaran, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan. Narkotika disimbolkan dengan lingkaran merah yang ditengahnya terdapat simbol palang (+). Contoh: Codein HCl, Petidin HCl.



Gambar 2 5 Logo Narkotika

(Sumber: <http://pionas.pom.go.id/ioni/pedoman-umum>)

C. Penggunaan Obat

Menurut *Institute for Safe Medication Practices* penggunaan obat adalah proses rumit yang terdiri atas proses pemberian obat, proses mengelola perintah atau permintaan baik dengan maupun tanpa resep, administrasi, dan pemantauan efek. Dengan unsur-unsur utama dalam sistem penggunaan obat yaitu informasi tentang keadaan pasien, informasi obat yang digunakan berupa nama dan keterangan informasi obat pada kemasan, komunikasi si pasien dengan petugas farmasi penyimpanan obat stop standarisasi dan distribusi pemantauan terhadap penggunaan obat kemampuan staf dan pengetahuan pasien (ISMP, 2018).

Penggunaan obat yang sesuai adalah penggunaan obat yang sesuai dengan aturan dan kondisi penderita dapat mendukung upaya penggunaan

obat yang tepat. Dalam melakukan pengobatan, pemberian obat harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami pasien. Pelaksanaannya sebisa mungkin harus memenuhi kriteria pengobatan sendiri yang sesuai aturan. Pengobatan sendiri yang sesuai dengan aturan memenuhi 4 kriteria antara lain: (a) tepat golongan obat, yaitu menggunakan golongan obat bebas dan obat bebas terbatas, (b) tepat kelas terapi obat, yaitu menggunakan obat yang termasuk dalam kelas terapi yang sesuai dengan keluhannya, (c) tepat dosis obat, yaitu menggunakan obat dengan dosis sekali dan sehari pakai sesuai dengan umur dan (d) tepat lama penggunaan obat (Depkes RI, 2006).

D. *Drug abuse*

Drug abuse atau penyalahgunaan obat merujuk pada penggunaan obat yang berlebihan baik obat-obatan yang diperoleh secara legal dengan resep yang dituliskan dokter maupun obat-obatan yang diperoleh secara ilegal. Bagaimanapun juga tindakan penyalahgunaan ini dapat menimbulkan kecanduan obat. Secara umum pelaku *drug abuse* merasa ingin mengkonsumsi obat namun pada beberapa kasus, kondisi fisik pelaku *drug abuse* berkembang, dan mengalami toleransi terhadap obat yang dikonsumsi. Sehingga membutuhkan jumlah yang lebih banyak obat-obatan yang dikonsumsi untuk mencapai efek yang sama seperti apa yang diinginkan oleh penyalahgunaan tersebut seperti euphoria, dan sensasi mabuk (Adamec, 2008).

Kebanyakan orang yang menyalahgunakan obat yang diresepkan oleh dokter mendapatkannya dari teman maupun anggota keluarga untuk itu dilakukan pembuangan obat-obatan yang tidak terpakai atau kedaluwarsa dengan aman, jangan membuangnya begitu saja ke tempat sampah atau toilet, kata Janet Engle, kepala departemen farmasi di *University of Illinois* di *Chicago*. Sebaiknya, pisahkan obat dari wadah aslinya(kemasan obat), hancurkan lalu campur dengan benda lain seperti kotoran dan bulu kucing atau bubuk kopi lalu buang ke dalam wadah yang dapat disegel. David Katz dalam Margareth mengatakan bahwa permasalahan *drug abuse* yang

diresepkan akan terus berlanjut Dan meluas hingga masyarakat menyadari bahwa penggunaan obat yang tidak ditujukan sebagai tindakan dalam pengobatan dapat menyebabkan konsekuensi yang berat, seperti kematian (Haerens, 2013).

Peresepan obat seperti *painkiller* atau obat analgetik biasa digunakan untuk mengatasi nyeri sedang hingga nyeri berat. Tetapi dalam jumlah yang berlebihan dari apa yang diberikan oleh dokter pada resep obat ini dapat mempengaruhi tubuh. Hal ini akan lebih berbahaya ketika obat-obatan ini diminum bersama dengan alkohol maupun obat-obat lainnya (Haerens, 2013).

Para ahli menyatakan bahwa kebanyakan orang terutama remaja memiliki pemikiran yang salah bahwa obat yang mereka dapat dari dokter dengan resep relatif lebih aman dan memiliki efek ketergantungan yang lebih rendah daripada obat-obat yang didapat dengan bebas. Meskipun digunakan dengan cara yang tidak benar atau disalahgunakan. "Orang-orang berpikir begini, ini didapat dari dokter Ibuku menggunakannya untuk mengatasi sakit gigi atau jari patah tulang Memangnya efeknya akan seburuk apa?" ucap Sally Thoren, direktur eksekutif *Gateway Foundation*, lembaga yang memberikan penanganan pada pelaku *drug abuse* (Haerens, 2013).

Obat yang bekerja pada otak dapat mengubah persepsi, kesadaran, perhatian, keseimbangan, koordinasi, waktu reaksi, dan berbagai efek lainnya. Efek yang ditimbulkan oleh obat berbeda-beda tergantung dengan mekanisme kerja dari obat, banyak obat yang dikonsumsi, riwayat konsumsi obat oleh pengguna dan lain- lain (Haerens, 2013).

E. Remaja

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sedangkan menurut *World Health Organization* (disingkat WHO) Remaja merupakan individu dalam kelompok usia 10-19 tahun, dan merupakan periode dari kehidupan dengan perubahan fisik, dan perkembangan kebutuhan serta kewajiban. Masa remaja juga merupakan waktu untuk mengembangkan

pengetahuan dan kemampuan, mempelajari bagaimana mengontrol emosi dan berhubungan dengan orang lain, memperoleh sifat, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam tahap menuju kedewasaan.

F. Aplikasi Chat

1. *Whatsapp*

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan untuk *smartphone*, jika dilihat dari fungsinya *WhatsApp* hampir sama dengan aplikasi SMS yang biasa Anda gunakan di ponsel lama. Tetapi *WhatsApp* tidak menggunakan pulsa, melainkan data internet. Jadi, di aplikasi ini tak perlu khawatir soal panjang pendeknya karakter. Tidak ada batasan, selama data internet memadai (Winarso, 2015).



Gambar 2.6 Whatsapp

(Sumber: <https://dailysocial.id/post/apa-itu-whatsapp>)

2. *Discord*

Discord adalah aplikasi *Voice over IP* asal amerika, aplikasi pesan instan, dan *platform digital* yang dirancang untuk menciptakan suatu komunitas. Pengguna saling berkomunikasi dengan panggilan suara atau *voice call*, panggilan video atau *video call*, pesan teks, media dan file dalam obrolan pribadi atau sebagai bagian dari komunitas disebut "*server*." *Server* merupakan kumpulan ruang obrolan teks dan obrolan suara. *Discord* berjalan di *Windows, macOS, Android, iOS, Linux*, dan dalam peramban *web*. Kelebihan aplikasi ini juga menjaga privasi dengan tidak menampilkan nomor ponsel atau email pribadi (Minor, 2017).



Gambar 2.7 Discord

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Discord>)

3. Line

LINE adalah suatu aplikasi media sosial yang digunakan untuk mengirim pesan (*messenger / chatting*) secara gratis di perangkat *smartphone*. Aplikasi *LINE* juga dapat digunakan sebagai aplikasi jejaring sosial karena terdapat fitur *timeline* sebagai sarana berbagi status, pesan suara, video, foto, kontak dan berbagi informasi lokasi. Dengan aplikasi *LINE* kita juga bisa melakukan *voice call* maupun *video call real time* secara gratis. *LINE* telah tersedia di semua perangkat *smartphone* dan di semua sistem operasi mobile seperti : *Android, iPhone / iOS, Nokia / Windows Phone, Blackberry* dan juga *PC* (komputer yang bersistemkan *Mac OS* maupun *Windows*) (Anonim, 2018).



Gambar 2.7 Line

(Sumber: <https://eventkampus.com/blog/detail/1473/apa-itu-line>)

4. Twitter

Twitter merupakan suatu layanan media sosial atau jejaring sosial yang diakses secara *online*. Aplikasi ini memungkinkan penggunanya mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter yang disebut dengan kicauan (*tweet*). *Twitter* didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey. Sejak diluncurkan, *Twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet, dan dijuluki dengan "pesan singkat dari Internet." Di *Twitter*, pengguna tak terdaftar hanya bisa membaca kicauan, sedangkan pengguna terdaftar bisa menulis kicauan melalui antarmuka situs web, pesan singkat (SMS), atau melalui berbagai aplikasi untuk perangkat seluler (D'Monte, 2013).



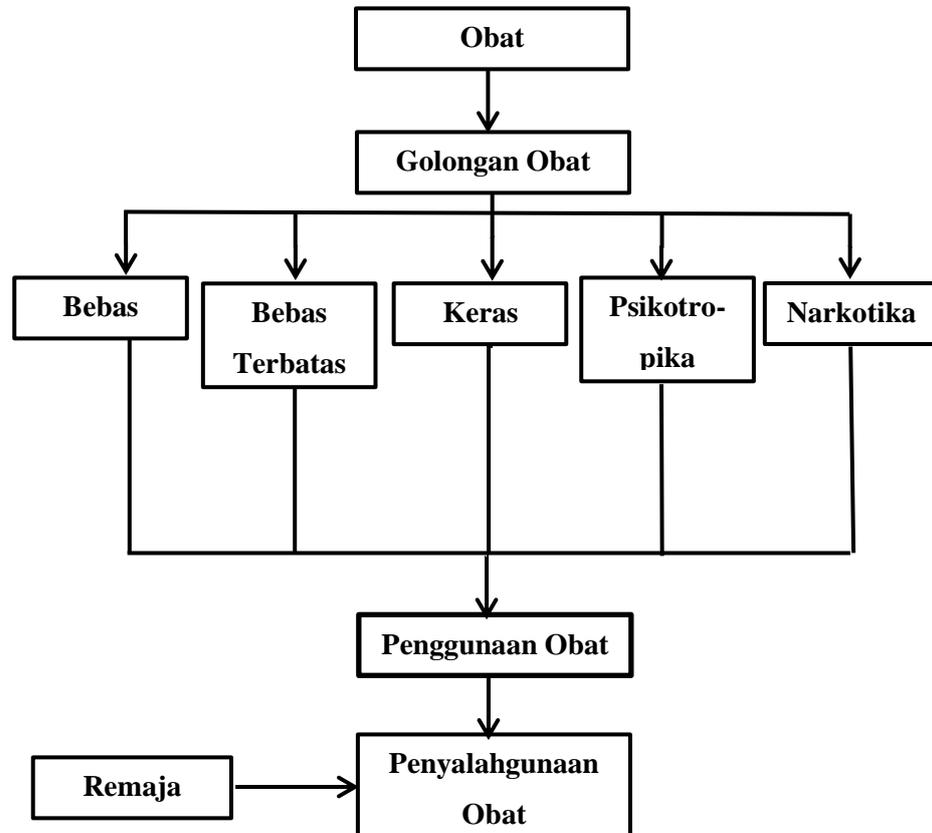
Gambar 2. 8 Twitter

(Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>)

G. Catatan Lapangan

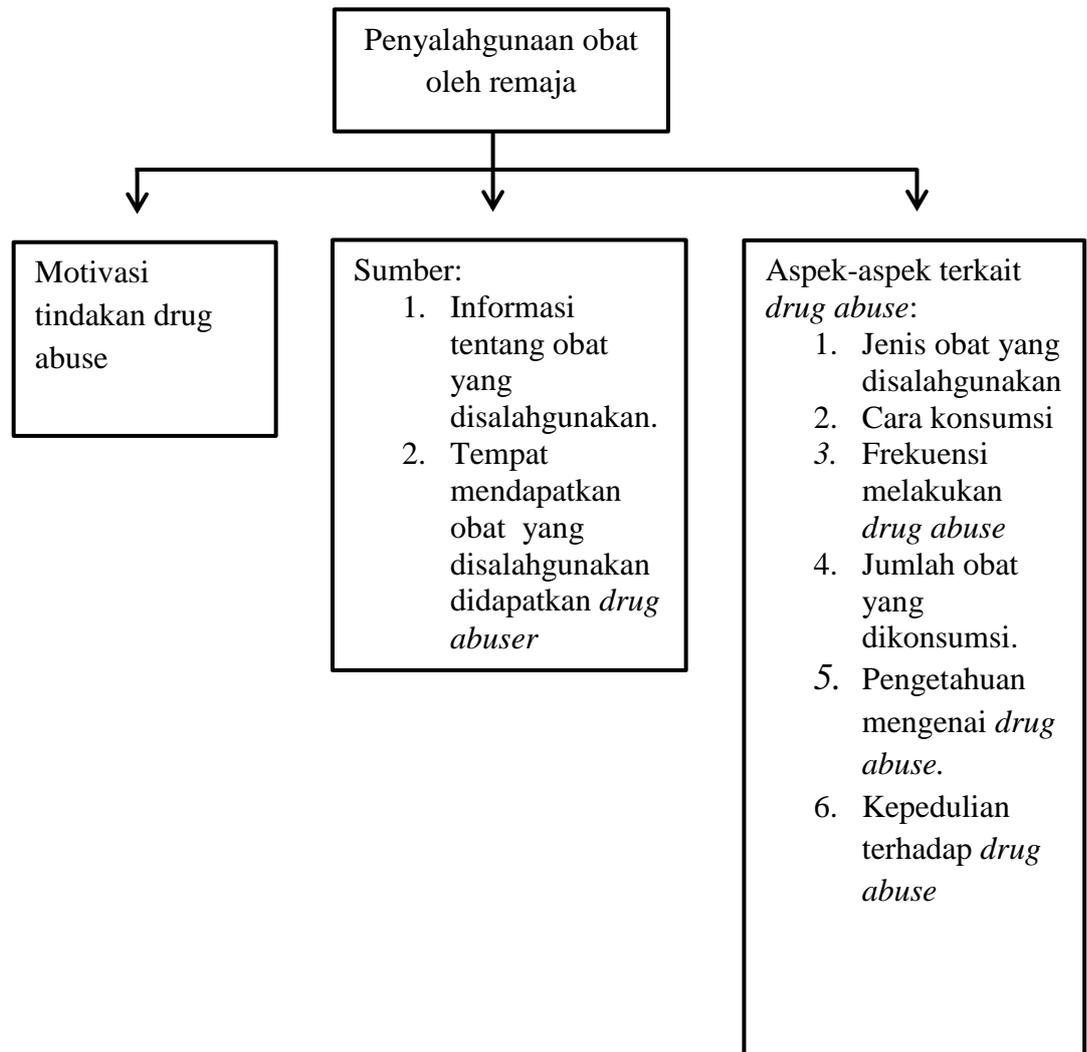
Catatan Lapangan merupakan catatan yang dibuat oleh peneliti ketika peneliti telah selesai mengadakan pengamatan atau wawancara. Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengolahan data terkumpul, dan refleksi terhadap data yang didapat pada penelitian kualitatif. Catatan lapangan berisikan dua bagian. Pertama, bagian deskriptif yang berisikan gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Kedua, bagian reflektif yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan serta kepeduliannya (Moleong, 2018:208-211)

H. Kerangka Teori



Sumber: (BPOM, 2017); (Adamex, 2008); (Margareth, 2013); (WHO; 2014)

I. Kerangka Konsep



J. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
1	Karakteristik Responden					
	a. Umur	Lama hidup responden sejak lahir hingga waktu pengambilan data penelitian.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= 15 tahun 2= 16 tahun 3= 17 tahun 4= 18 tahun 5= 19 tahun	Interval
	b. Jenis Kelamin	Jenis kelamin responden yang diambil datanya.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1 = Laki-laki 2 = Perempuan	Nominal
	c. Pekerjaan	Pekerjaan yang sedang dijalani responden.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= Pelajar SMA 2= Mahasiswa	Nominal
2.	Aspek-aspek terkait <i>drug abuse</i>					
	a. Motivasi remaja dalam melakukan tindakan <i>drug abuse</i> .	Motivasi yang mendorong responden dalam melakukan penyalahgunaan obat / <i>drug abuse</i> .	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= Menjaga penampilan 2= Mengatasi gangguan tidur 3= Menggugurkan kandungan 4= Melampiaskan emosi negative 5= Merasa penasaran 6= Mengikuti ajakan teman	Nominal
	b. Sumber informasi	Sumber informasi responden melakukan <i>drug abuse</i> .	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= Teman 2= Internet 3= Media elektronik (TV, radio, dll) 4= pengalaman pribadi	Nominal
	c. Tempat mendapatkan obat	Tempat responden mendapatkan obat yang disalahgunakan.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= Apotek 2= Aplikasi belanja <i>online</i> 3= Apotek, dan aplikasi belanja <i>online</i> 4= minimarket, dan warung 5= Apotek, dan warung 6= Melalui teman, dan apotek	Nominal

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
2.	Aspek-aspek terkait <i>drug abuse</i>					
	d. Obat yang disalahgunakan	Jenis dan nama obat yang disalahgunakan oleh responden.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= Pencabar 2= Vitamin 3= <i>Antihiperlipidemia</i> 4= <i>Antihistamin</i> 5= Analgetik opioid 6= Psikotropika 7= Obat batuk 8= Anti tukak 9= Pencabar dan vitamin 10= Pencabar dan <i>antihiperlipidemia</i> 11= Pencabar dan obat batuk 12= Vitamin dan kortikosteroid topikal 13= Analgetik opioid, dan obat batuk 14= Analgetik opioid dan <i>antihistamin</i> 15= Analgetik non-opioid dan <i>antihistamin</i>	Nominal
	e. Frekuensi responden melakukan <i>drug abuse</i>	Seberapa sering responden melakukan <i>drug abuse</i> dalam jangka waktu tertentu.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= selalu (setiap hari) 2= sering (3-5 kali seminggu) 3=kadang-kadang (1-2 kali seminggu) 4=jarang (1-2 kali pemakaian)	Ordinal
	f. Cara responden dalam melakukan <i>drug abuse</i>	Cara pemakaian obat yang disalahgunakan oleh responden (rute pemberian).	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= diminum dengan air 2= Dioleskan ke kulit 3=Dicampur lalu diminum 4= Dioleskan ke kulit dan diminum	Ordinal

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala
2	g. Banyak obat yang dikonsumsi responden dalam sekali pemakaian	Seberapa banyak obat yang digunakan responden jika melakukan <i>drug abuse</i>	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= 1-3 tablet atau <i>sachet</i> 2=4-6 tablet atau <i>sachet</i>	Ordinal
	h. Pengetahuan remaja tentang <i>drug abuse</i> .	Pengetahuan responden terhadap pengertian dan dampak dari <i>drug abuse</i> yang dilakukan.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= tidak mengetahui 2= mengetahui	Ordinal
	i. Kepedulian remaja terhadap <i>drug abuse</i> yang dilakukan.	Kepedulian responden terhadap dampak <i>drug abuse</i> berupa efek samping penggunaan obat jangka panjang dengan dosis yang tidak dianjurkan terhadap kesehatan diri sendiri.	Pedoman wawancara dan catatan lapangan.	Wawancara	1= tidak peduli 2= Peduli	Ordinal